

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita silat *Giring-Giring Perak* karya Makmur Hendrik dengan pendekatan Antropologi Sastra dan Strukturalisme Lévi-Strauss, dapat disimpulkan bahwa karya ini memuat gambaran budaya Minangkabau yang terepresentasi melalui lima unsur budaya menurut Koentjaraningrat, yaitu sistem dan organisasi masyarakat, kesenian, religi, sistem pengetahuan, dan sistem mata pencaharian. Cerita tidak hanya menampilkan konflik dan petualangan tokoh, tetapi juga menjadi media untuk memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat Minangkabau.

Falsafah alam takambang jadi guru menjadi benang merah yang mengikat seluruh peristiwa dan interaksi tokoh. Alam dipandang sebagai sumber pelajaran, inspirasi, dan solusi kehidupan. Kecerdikan memanfaatkan sumber daya alam, ketangguhan mental, keberanian menghadapi tantangan, serta kebersamaan dalam merantau menjadi ciri khas yang memperkuat identitas budaya Minangkabau dalam cerita ini. Integrasi antara adat dan agama juga terlihat kuat, membentuk kerangka moral yang memandu perilaku tokoh-tokohnya.

Dari hasil temuan tersebut, dapat dipahami bahwa *Giring-Giring Perak* bukan sekadar karya sastra hiburan, melainkan juga cerminan struktur budaya yang kokoh, adaptif, dan relevan untuk dijadikan pedoman hidup. Nilai-nilai yang tersirat di dalamnya menunjukkan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan sistem sosial, yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Minangkabau.

4.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang mengkaji sastra daerah dengan pendekatan antropologi sastra. Penelitian mendatang dapat mengombinasikan pendekatan ini dengan disiplin lain seperti semiotika, ekokritik, atau studi intertekstual, sehingga makna budaya yang terkandung dalam karya sastra dapat diungkap lebih luas dan mendalam.

Bagi pemerhati budaya dan sastra, temuan ini dapat dijadikan acuan dalam upaya pelestarian nilai-nilai luhur Minangkabau melalui media sastra. Karya seperti *Giring-Giring Perak* membuktikan bahwa cerita rakyat dan cerita silat daerah memiliki potensi besar untuk mengedukasi masyarakat sekaligus mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi.

Bagi masyarakat umum, nilai-nilai yang tergambar dalam *Giring-Giring Perak* dapat dijadikan inspirasi untuk memperkuat rasa kebersamaan, memanfaatkan alam secara bijak, serta melestarikan warisan budaya. Pemahaman terhadap nilai-nilai ini tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga membantu membentuk sikap hidup yang selaras dengan kearifan lokal yang telah teruji oleh waktu.